

ANALISIS PENGGUNAAN KONJUNGSI KOORDINATIF DAN KONJUNGSI SUBORDINATIF DALAM NOVEL *SELAMAT TINGGAL* KARYA TERE LIYE SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

¹Yeni Ayu Restika, ²Masitoh, ³Nur Mei Ningsih

¹restika591@gmail.com, ²masitohstkipm64@gmail.com, ³nurmeiningsih02@gmail.com

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Abstrak: Penelitian ini mengenai penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dan kelayakan untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Metode yang digunakan, yaitu metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif dengan menguraikan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi. Dalam penelitian ini digunakan novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye sebagai sumber data. Hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan 969 data, konjungsi koordinatif lebih banyak ditemukan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 659 data dan pada konjungsi subordinatif ditemukan 310 data. Berkaitan dengan tiga aspek penting dalam pemilihan bahan ajar, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya, novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye telah memenuhi kriteria bahan ajar yang baik. Oleh karena itu, novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye layak untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

kata kunci: konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, novel *Selamat Tinggal*.

Abstract: This research is about the use of coordinating conjunctions and subordinating conjunctions in the novel *Goodbye* by Tere Liye as an alternative teaching material in high school. The purpose of this research is to describe coordinating conjunctions and subordinating conjunctions in Tere Liye's novel *Goodbye* and its feasibility as an alternative teaching material in senior high schools. The method used is descriptive method through a qualitative approach by describing the research results in the form of a description. This study used Tere Liye's novel *Goodbye* as a data source. The results of the research that has been carried out found 969 data, coordinative conjunctions were more commonly found in this study, namely as many as 659 data and in subordinative conjunctions found 310 data. In connection with three important aspects in the selection of teaching materials, namely language aspects, psychological aspects and aspects of cultural background, Tere Liye's *Goodbye* novel has met the criteria of good teaching materials. Therefore, Tere Liye's *Goodbye* novel deserves to be used as an alternative learning material in high school.

Keywords: coordinating conjunctions, subordinating conjunctions, novel *Goodbye*.

¹ Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi

^{2,3} Dosen Universitas Muhammadiyah Kotabumi

I. PENDAHULUAN

Manusia dalam melakukan kegiatan bersosialisasi dan menjalankan aktivitas sehari-hari tidak luput dari penggunaan bahasa sebagai alat utama untuk berinteraksi. Bahasa merupakan salah satu perangkat komunikasi yang memiliki peranan besar dalam kehidupan pada diri manusia (Irawan, 2020). Bahasa merupakan sarana yang digunakan untuk berkomunikasi antara manusia satu dan yang lainnya. Bahasa juga digunakan untuk menyampaikan perasaan, maksud, dan juga tujuan seseorang terhadap lawan bicaranya (Ratnaningsih, 2017).

Bahasa adalah keistimewaan yang hanya dimiliki oleh manusia dan membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Bahasa memudahkan manusia untuk berkomunikasi dan meneruskan informasi dari satu manusia kepada manusia lain melalui ungkapan, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis, konjungsi menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan.

Konjungsi adalah kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat. Dapat dijabarkan bahwa pada dasarnya konjungsi berfungsi agar terciptanya suatu kalimat yang utuh dan terpadu (Ratnaningsih, D dan Prayogi,

2021). Penggunaan konjungsi dalam kalimat, baik yang diungkapkan secara lisan maupun tertulis sangat berpengaruh terhadap kejelasan makna dan maksud dalam kalimat.

Konjungsi dipilih untuk diteliti, yaitu: (1) untuk dapat mengetahui bentuk-bentuk konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif; (2) konjungsi penting dan bermanfaat untuk diketahui karena dalam berkomunikasi konjungsi sering digunakan seseorang dalam membuat kalimat, baik secara lisan maupun tertulis; (3) untuk dapat memudahkan dalam memahami kalimat karena konjungsi adalah salah satu hal penting dan berpengaruh terhadap kejelasan makna dalam kalimat. Pentingnya pembelajaran konjungsi adalah: (1) untuk memperjelas hubungan dari suatu kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf; (2) untuk membuat kalimat menjadi lebih utuh dan terpadu; (3) dapat memperjelas makna yang terdapat pada kalimat sehingga lebih mudah dipahami.

Penggunaan konjungsi juga terdapat dalam karya sastra. Karya sastra merupakan hasil tulisan pengarang yang umumnya berisi masalah kehidupan yang kerap terjadi di masyarakat (Amala & Widayati, 2021). Karya sastra biasanya memiliki keindahan atau nilai estetika yang disampaikan oleh pengarang (Ratnaningsih, 2018). Dalam kehidupan sehari-hari karya sastra memiliki fungsi untuk menghibur pembaca melalui

berbagai karya yang disajikan oleh pengarang. Karya sastra terdapat beberapa jenis yaitu puisi, drama, pantun, dongeng, hikayat, dan prosa, salah satu contoh prosa adalah novel.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra, novel juga dapat diartikan sebagai cerita fiksi yang dituangkan dalam bentuk tulisan, memiliki unsur intrinsik, dan ekstrinsik. Novel biasanya berisi cerita mengenai kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam sebuah novel, penulis biasanya menuangkan hal-hal yang mengarah pada gambaran realitas kehidupan. Penulis novel yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah Tere Liye.

Tere Liye adalah salah satu penulis asli Indonesia yang lahir dan tumbuh dewasa di Sumatera Selatan, ia lahir pada tanggal 21 Mei 1979. Karya Tere liye pernah mendapat apresiasi sebagai buku Islami terbaik fiksi dewasa di Islamic Book Fire (IBF) ke-16 dilansir dari halaman web <https://m.republika.co.id>. Tere Liye menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 2 Kikim Timur dan menempuh sekolah menengah pertama di SMPN 2 Kikim Timur. Kemudian ia melanjutkan sekolah di SMUN 9 Bandar Lampung, setelah lulus ia menempuh pendidikan sarjana di Universitas Indonesia mengambil fakultas Ekonomi. Tere Liye mulai menulis buku pada tahun 2005 dan telah memiliki

banyak karya, salah satu karyanya adalah novel dengan judul *Selamat Tinggal* yang masuk ke dalam 12 jajaran novel Indonesia *best seller* gramedia di tahun 2021 dilansir dari laman <https://www.gramedia.com>.

Beberapa karya Tere Liye yang telah diterbitkan dilansir dari www.google.com antara lain *Mimpi-Mimpi Si Patah Hati* (2005), *Hafalan Shalat Delisa* (2005), *Moga Bunda Disayang Allah* (2006), *Kisah Sang Penandai* (2006), *Si Anak Pelangi* (2020), dan *Selamat Tinggal* (2020) yang termasuk ke dalam novel *best seller* di tahun 2021.

Dari beberapa karya Tere Liye dipilihlah novel *Selamat Tinggal* sebagai subjek penelitian yang didasari dari beberapa alasan, yaitu: (1) novel *Selamat Tinggal* yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, termasuk dalam jajaran novel Indonesia *best seller* Gramedia selama tahun 2021 (dilansir dari laman www.gramedia.com); (2) novel *Selamat Tinggal* pernah dibahas dan direkomendasikan pada laman *youtube* <https://youtu.be/XurkHvpQl3s> pada tahun 2021; (3) novel *Selamat Tinggal* juga direkomendasikan oleh seorang penulis blog Fadliandsyah Ramadhan sebagai buku yang sangat menginspirasi (dilansir dari laman <https://sehimpunaksara.com>).

Novel *Selamat Tinggal* akan diteliti dari segi konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatifnya yang kemudian dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di

sekolah menengah atas. Bahan ajar adalah salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan pendukung dalam berlangsungnya proses pendidikan. Bahan ajar hendaknya disesuaikan dengan kurikulum 2013 revisi yang menekankan tiga aspek penting yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bahan ajar termasuk bagian yang penting dalam kegiatan pembelajaran, dengan adanya bahan ajar dapat mempermudah pendidik dalam menjelaskan materi, bagi peserta didik bahan ajar berguna untuk mempermudah peserta didik memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu, bahan ajar harus diperhatikan dan disesuaikan dengan kurikulum karena akan berguna bagi pendidik dan juga peserta didik untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran di sekolah.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode yang menguraikan berdasarkan fakta-fakta yang menghasilkan paparan seperti apa adanya (Irawan & Herwin, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye, cetakan pertama tahun 2020 yang

diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Tebal novel adalah 360 halaman dengan panjang buku 20 cm, memiliki nomor ISBN: 978-602-0647-82-1. Sampul depan bagian bawah novel terdapat tulisan *Selamat Tinggal*, dengan cetakan tebal berwarna putih menggunakan huruf kapital. Pada bagian atas novel tertulis nama pengarang, yaitu Tere Liye berwarna putih. Pewarnaan pada novel dominan berwarna biru, dengan tulisan didominasi warna putih. Tampilan bagian depan novel dihiasi dengan gambar kumpulan tempelan koran pada bagian tengahnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dianalisis pada novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye menunjukkan bahwa adanya penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif yang telah ditemukan kemudian dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Berdasarkan jumlah keseluruhan data, ditemukan 969 data. Data tersebut meliputi konjungsi koordinatif (penjumlahan, pemilihan, pertentangan, pembetulan, penegasan, pembatasan, pengurutan, penyamaan, penjelasan, dan penyimpulan) dan konjungsi subordinatif (penyebaban, persyaratan, tujuan, penyungguhan, kesewaktuan, pengakibatan,

dan perbandingan). Data yang akan dibahas pada penelitian ini berjumlah 79 data yang meliputi 52 data konjungsi koordinatif dan 27 data konjungsi subordinatif. Hal ini dilakukan karena 79 data yang akan dibahas diambil sebagai perwakilan dari 969 data yang telah ditemukan dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Berikut akan dipaparkan penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye.

4.1.1 Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif merupakan konjungsi yang digunakan sebagai penghubung antarkalimat dalam paragraf dan kedua kalimat itu memiliki status sintaksis yang sama (Amalia, et al, 2018). Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua konstituen yang kedudukannya sederajat (Astriani, et al, 2021). Konjungsi koordinatif diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, yaitu: (penjumlahan, pemilihan, pertentangan, pembedaan, penegasan, pembatasan, pengurutan, penyamaan, penjelasan, dan penyimpulan). Berikut analisis konjungsi koordinatif dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye.

a. Konjungsi Koordinatif

Penjumlahan

“Dia berkenalan dengan Bekti dan Bahrun.”

(KKPj/ST/22/xxiv/IV)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat kata *dan* yang termasuk dalam konjungsi koordinatif penjumlahan, memiliki fungsi untuk menghubungkan dua hal yang setara atau sama pentingnya. Kata yang dihubungkan dengan kata *dan* pada kutipan di atas adalah kata *Bekti* dan kata *Bahrun*, memiliki makna bahwa ada dua orang yang sedang berkenalan, yaitu Bekti dan Bahrun.

b. Konjungsi Koordinatif

Pemilihan

“Mumpung besok hari minggu, waktu yang tepat mengajaknya berkeliling kota, mengunjungi museum

atau istana kesultanan Deli.”

(KKPp/ST/43/xv/III)

Pada kutipan di atas terdapat kata *atau* yang termasuk dalam konjungsi koordinatif pemilihan, konjungsi ini berfungsi untuk menghubungkan antarunsur dalam kalimat yang memiliki kedudukan sederajat. Kata *atau* menghubungkan kata *museum* dengan kata *istana kesultanan deli* yang memiliki makna bahwa ada dua pilihan tempat yang akan dikunjungi, yaitu antara museum atau Istana kesultanan Deli.

c. Konjungsi Koordinatif

Pertentangan

“Bunga pulang ke tempat kostnya,
sedangkan Jess pulang ke
rumahnya di Jakarta.”

(KKPt/ST/57/xi/II)

konjungsi koordinatif pertentangan merupakan konjungsi yang menghubungkan antara kata dengan kata yang memiliki kedudukan yang sama. Konjungsi koordinatif pertentangan pada kutipan di atas terdapat pada kata *sedangkan*, memiliki makna bahwa Bunga dan Jess pulang menuju arah yang berbeda.

d. Konjungsi Koordinatif

Pembetulan

“Bukan semata stasiun KRL-nya
yang membuat ramai, *melainkan*
kampusnya.”

(KKPb/ST/8/i/I)

Bentuk konjungsi koordinatif pembetulan yang terdapat dalam kutipan di atas ditandai pada kata *melainkan*, berfungsi untuk menghubungkan dua kata yang memiliki kedudukan yang sama atau sederajat. Kata *melainkan* yang menjadi penghubung dalam kutipan di atas memiliki makna bahwa selain stasiun KRL yang membuat ramai, kampus juga menambah ramai lingkungan tersebut.

e. Konjungsi Koordinatif

Penegasan

“Kami sesekali *chatting*,
menyenangkan melakukannya,
apalagi gadis itu menanggapi
dengan baik.”

(KKPtg/ST/115/ix/III)

Kutipan di atas merupakan kutipan yang di dalamnya terdapat konjungsi koordinatif penegasan, berfungsi sebagai penghubung antara dua klausa atau lebih yang memiliki kedudukan sederajat. Konjungsi koordinatif penegasan pada kutipan di atas ditandai pada kata *apalagi*, memiliki makna bahwa mereka senang melakukan chatting apalagi gadis itu menanggapi dengan baik, hal tersebut menjadi menyenangkan.

f. Konjungsi Koordinatif

Pembatasan

“Tidak apa-apa, *hanya* kejedot.
Sintong menyeka pelipisnya.”

(KKPbt/ST/183/vi/III)

Pada kutipan di atas terdapat kata *hanya* yang termasuk dalam konjungsi koordinatif pembatasan, konjungsi ini berfungsi untuk menghubungkan antarunsur dalam kalimat yang memiliki kedudukan sederajat. Kata *hanya* menjadi penghubung antara kata *tidak apa-apa* dengan kata *kejedot*, memiliki makna Sintong tidak apa-apa, pelipisnya hanya sedikit terbentur.

g. Konjungsi Koordinatif

Pengurutan

“Murid disuruh membaca buku, kemudian diminta membuat resensi.”

(KKPu/ST/48/iii/I)

Pada penggalan kalimat di atas terdapat konjungsi koordinatif pengurutan yang ditandai pada kata *kemudian*, berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata yang memiliki kedudukan yang sama. Kata *kemudian* pada kutipan di atas memiliki makna bahwa setelah murid diperintahkan membaca buku, lalu mereka diminta untuk membuat resensi.

h. Konjungsi Koordinatif

Penyamaan

“Adam adalah pemilik website yang menyediakan *steaming* ribuan film ilegal.”

(KKPs/ST/197/xx/VI)

Bentuk konjungsi koordinatif penyamaan yang terdapat dalam kutipan di atas ditandai pada kata *adalah*, berfungsi untuk menghubungkan dua kata yang memiliki kedudukan yang sama atau sederajat. Kata *adalah* menghubungkan antara kata *Adam* dengan kata *pemilik website*, memiliki makna penyamaan bahwa

Adam adalah seorang pemilik *website streaming* film ilegal.

i. Konjungsi Koordinatif

Penjelasan

“Dulu di tahun-tahun awal kuliah Ucok pernah bilang, bahwa kau menulis di koran.”

(KKPje/ST/246/i/I)

Pada penggalan kalimat di atas terdapat konjungsi koordinatif penjelasan yang di tandai pada kata *bahwa*. Kata *bahwa* pada kutipan di atas berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata yang memiliki kedudukan yang sama, memiliki makna bahwa Ucok yang memberitahu Mawar mengenai Sintong yang sering menulis di koran.

j. Konjungsi Koordinatif

Penyimpulan

“Di rumah sepi bang. Jadi aku iseng menelpon bang Sintong.”

(KKPe/ST/205/vi/III)

Pada kutipan di atas terdapat kata *jadi* yang termasuk dalam konjungsi koordinatif penyimpulan, konjungsi ini berfungsi untuk menghubungkan antarunsur dalam kalimat yang memiliki kedudukan sederajat. Kata *jadi* yang menghubungkan antarunsur kalimat pada kutipan di atas memiliki makna penyimpulan bahwa Jess

mengatakan dia sedang bosan, jadi dia memutuskan untuk menelepon Sintong.

4.1.2 Konjungsi Subordinatif

Menurut Chaer (2015) konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. Konjungsi subordinatif diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, yaitu: (penyebaban, persyaratan, tujuan, penyesuaian, kesewaktuan, pengakibatan, dan perbandingan). Berikut ini penjelasannya.

a. Konjungsi Subordinatif

Penyebaban

“Sintong tidak akan mengucapkan kalimat perpisahan sekarang *karena* ini bukan perpisahan.”
(KKP/ST/302/xxi/IV)

Bentuk konjungsi subordinatif penyebaban yang terdapat dalam kutipan di atas ditandai pada kata *karena*, berfungsi untuk menghubungkan dua kata yang memiliki kedudukan yang tidak sederajat. Kata *karena* pada kutipan di atas berfungsi menghubungkan antarkalimat yang memiliki makna bahwa Sintong tidak mengucapkan selamat tinggal kepada Mawar, karena itu bukan pertemuan terakhir mereka.

b. Konjungsi Subordinatif

Persyaratan

“Bacanya *kalau* aku sudah pergi.”
(KSPs/ST/71/x/IV)

Pada penggalan kalimat di atas terdapat konjungsi subordinatif persyaratan yang ditandai pada kata *kalau*, berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata yang tingkat kedudukannya tidak sederajat. Kata *kalau* menjadi penghubung antara kata *bacanya* dengan kata *aku*, memiliki makna bahwa Sintong boleh membaca tulisan Jess, dengan syarat kalau dia sudah pergi.

c. Konjungsi Subordinatif

Tujuan

“Dia sengaja menyediakan televise layar besar di ruang tengah *agar* anak kos bisa menonton.”
(KST/ST/162/v/I)

Konjungsi subordinatif tujuan merupakan konjungsi yang menghubungkan antara kata dengan kata atau klausa dengan klausa yang memiliki tingkat kedudukan berbeda. Konjungsi subordinatif tujuan dalam kutipan di atas terdapat pada kata *agar*, memiliki makna bahwa Naim menyediakan televisi besar di ruang tengah indekos, dengan tujuan anak-anak dapat menonton bersama.

d. Konjungsi Subordinatif

Penyungguhan

“*Meskipun* berminggu-minggu gagal, dia yakin masih ada orang yang mengetahui penjelasan tersebut.”

(KSPe/ST/329/xxi/V)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat kata *meskipun* yang termasuk dalam konjungsi subordinatif penyungguhan yang memiliki fungsi untuk menghubungkan dua klausa yang tidak setara kedudukannya. Konjungsi subordinatif penyungguhan pada kutipan di atas ditandai pada kata *meskipun*, memiliki makna penyungguhan bahwa Sintong yakin jika ada orang yang mengetahui penjelasan mengenai Sutan Pane.

e. Konjungsi Subordinatif

Kesewaktuan

“Mawar Terang Bintang. Gadis usia delapan belas itu, *sejak* SMA kelas satu sekelas dengan Sintong.”

(KSKw/ST/19/v/I)

Kutipan di atas merupakan contoh analisis yang di dalamnya terdapat konjungsi subordinatif kesewaktuan, memiliki fungsi untuk menghubungkan dua klausa atau lebih yang tidak sederajat. Konjungsi subordinatif kesewaktuan pada

kutipan di atas ditandai pada kata *sejak*, memiliki makna menunjukkan waktu bahwa Mawar sejak kelas satu SMA sekelas dengan Sintong.

f. Konjungsi Subordinatif

Pengakibatan

“Lintah menyedot darah *hingga* kekenyangan.”

(KSPa/ST/300/xxv/V)

Bentuk konjungsi subordinatif pengakibatan yang terdapat dalam kutipan di atas ditandai pada kata *hingga*, berfungsi untuk menghubungkan dua kata yang memiliki tingkat kedudukan yang tidak sama. Kata *hingga* pada kutipan di atas menghubungkan antara kata *darah* dengan kata *kekenyangan*, memiliki makna bahwa akibat dari menyedot darah, lintah menjadi kenyangan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif yang terdapat dalam novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye berkaitan dengan teori sintaksis bahasa Indonesia, seperti yang disampaikan oleh Abdul Chaer. Konjungsi koordinatif adalah konjungsi atau kata penghubung yang bertugas menghubungkan dua unsur kebahasaan atau lebih yang cenderung sama kedudukannya, sedangkan konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa

atau lebih yang kedudukannya tidak sederajat.

4.1.3 Novel *Selamat Tinggal Karya Tere Liye* sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas

Bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip dalam pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan komponen penting yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar sehingga perlu diperhatikan dalam pemilihan materi bahan ajar. Menurut Rahmanto (dalam Cahyani, 2020) pemilihan bahan ajar dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya.

1). Aspek Bahasa

Penggunaan bahasa dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh siswa menengah atas. Meskipun demikian pengarang juga menyelipkan beberapa kosa kata bahasa Inggris. Contoh penggunaan bahasa Inggris dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye yaitu *bye* (hlm. 11) yang berarti ucapan selamat tinggal, *trending topic* (hlm. 31) yang berarti topik yang sedang tren, *online* (hlm. 63) yang berarti dalam jaringan. Masih ada juga kosa kata bahasa Inggris

lainnya, seperti *flash disk* (hlm. 74) yang berarti alat eksternal komputer yang dapat dimanfaatkan sebagai penyimpanan, *chatting* (hlm. 115) yang berarti fasilitas yang dapat digunakan untuk berbincang-bincang melalui teks, *outbond* (hlm. 128) yang berarti kegiatan atau permainan yang diselenggarakan di luar ruangan. Penggunaan kosa kata bahasa Inggris tidak terlalu menyulitkan siswa dalam memahaminya karena pengarang menggunakan beberapa kosa kata yang akrab dalam kehidupan sehari-hari siswa. Keragaman kosa kata yang ada di dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dapat menambah kosa kata bahasa Inggris pada siswa sekolah menengah atas. Berdasarkan pemaparan tersebut, dari segi bahasa novel ini layak dijadikan sebagai alternative bahan ajar di sekolah menengah atas.

2). Aspek Psikologi

Aspek psikologis merupakan hal yang tidak terlepas dari perkembangan siswa sekolah menengah. Siswa pada usia remaja biasanya cenderung ingin menunjukkan sikap mandiri, idealis, dan moral. Berdasarkan segi psikologis, novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dapat memberikan motivasi bagi siswa mengenai rajin membaca buku. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Sintong yang mempunyai kegemaran membaca buku baik buku sastra maupun politik.

“Aduh, saya gemar sekali membaca.
Saya sudah baca semua buku Pram.”

Kutipandi atas menggambarkan tokoh Sintong yang gemar dalam membaca buku, karena kegemarannya itu membuat Sintong memiliki pengetahuan yang luas. Dari segi psikologisnya, novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menengah atas. Siswa diharapkan dapat termotivasi dan mengikuti sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Sintong.

3). Aspek Latar Belakang Budaya

Latar belakang yang ada dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye menunjukkan latar belakang budaya yang terdapat di pulau Jawa. Latar belakang budaya yang ada di pulau jawa sangat beragam, misalnya saja budaya ramah tamah yang kerap dilakukan oleh masyarakat di pulau jawa, seperti pada kutipan berikut ini.

“Ayo, duduk. Anggap saja rumah sendiri. Sintong mengangguk, duduk di kursi teras. Sebagai anak Sumatera, enam tahun di Pulau Jawa, dia hafal ramah-tamah setempat.”

Melalui kutipan di atas dapat dilihat bahwa pengarang menggambarkan budaya ramah tamah yang biasa dilakukan oleh masyarakat pulau jawa. Hal tersebut dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa. Novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas karena latar belakang budaya yang terdapat dalam novel tersebut banyak mengandung kebiasaan baik masyarakat indonesia, yang memang sangat erat kaitannya dengan latar belakang budaya siswa di SMA.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dalam novel *Selamat Tinggal* karya tere liye. Kemudian disimpulkan bahwa penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar siswa di sekolah menengah atas. Konjungsi yang ditemukan dalam Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye mencakup konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dengan jumlah data secara keseluruhan berjumlah 79 data. Jenis konjungsi yang dominan pada novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye adalah konjungsi koordinatif dengan data yang ditemukan berjumlah 52

data, sedangkan jenis konjungsi yang paling sedikit ditemukan pada novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye adalah konjungsi subordinatif dengan data yang ditemukan berjumlah 27 data.

Novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas berdasarkan tiga aspek yaitu aspek bahasa, aspek psikologis, dan aspek latar belakang

budaya siswa. Selain itu, dari hasil analisis pada penelitian ini dapat menambah pengetahuan siswa dalam memahami bentuk-bentuk konjungsi dan dengan digunakannya novel *Selamat Tinggal Karya Tere Liye* pada pembelajaran bahasa Indonesia akan menambah pengetahuan serta motivasi bagi siswa untuk belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Amala, E., & Widayati, S. (2021). "Analisis Ekologi Karya Sastra pada Novel Rindu Terpisah di Raja Ampat Karya Kirana Kejora sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas". *Jurnal Griya Cendikia* , 6, 181. <https://juma.umko.ac.id/index.php/griya-cendikia/article/view/95>. (5 Januari 2022).
- Amalia, F., Hartono, B., & Tri, S. P. (2018). "Konjungsi Wacana Bahasa Indonesia pada Wacana Media Tulis (*Online*), Buku Teks (Pelajaran) dan Artikel Ilmiah". *Jurnal Sastra Indonesia* , 76. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/29819>. (12 Januari 2022).
- Astriani, N., Simanjutak, H., & Syahrani, A. (2021). "Konjungsi Koordinatif dalam *Talk Show Mata Najwa*". *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10. <https://jurnal.untan.ac.id>. (5 Januari 2022).
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Irawan, W. D. (2020). "Analisis Semantik pada Penamaan Diri Mahasiswa Diprogram Studi Pendidikan Jasmani Universitas Muhammadiyah Kotabumi". *Jurnal Elsa* , 18, 91. <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/view/223>. (8 Februari 2022).
- Irawan, W. D., & Herwin. (2020). "Implikatur Non-Konvensional pada Novel 5 Cm Karya Dony". *Jurnal Elsa* , 18, 30. <https://jurnal.umko.ac.id/>. (2 Februari 2022).
- Maulina, Y. (2018). "Penggunaan Konjungsi dalam Wacana Pembelajaran Literasi". *Madah* , 9, 193. <https://madah.kemdikbud.go.id/index.php/madah/article/view/67>. (5 Januari 2022).

- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., & Tjatur, S. S. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Putri, A. N. (2019). "Penggunaan Konjungsi Subordinatif Kausal dan Temporal dalam Teks Berita". *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya* , 3, 138.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/11579>. (2 Februari 2022).
- Ratnaningsih, D dan Prayogi, R. (2021). *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)* Vol. 9, No 1, April 2021. 9(1), 1–5.
- Ratnaningsih, D. (2017). Kesopanan Berbahasa Cagub dan Cawagub DKI dalam Debat Putaran 1 Sesi Pertama. *Edukasi Lingua Sastra*, 15(1), 1–8.
- Ratnaningsih, D. (2018). Kemiskinan dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari. *Edukasi Lingua Sastra*. <https://doi.org/10.47637/elsa.v15i2.67>